

**METODE *PROBLEM BASE LEARNING* (PBL)
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH KONTEMPORER**

Received : Oct 27 th 2018	Revised : Dec 1 th 2018	Accepted: Jan 15 th 2019
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Samsul Arifin
coelzlamboe@gmail.com

Abstract: method *Problem Based Learning* is one type of learning method based on cognitive psychology that assumes that learning is a process of changing behavior thanks to experience. Judging from the philosophical aspects of the function of the school as an arena or container to prepare students to be able to live in society, then this method is a possible and very important strategy to develop. Problem solving is seen as a process to find a combination of a number of rules that can be applied in an effort to overcome a new situation. So that this learning model as a way of presenting lesson material by making the problem as the starting point of the discussion to be analyzed and synthesized in an effort to find a solution to the problem being studied. Moreover, the use of the right method and approach will produce an understanding that can be tested to be used as a benchmark in conducting the next learning process, especially if using a problem-based approach in conducting a religious study by raising problems. At the same time, deliberation together in order to obtain answers to the problem with the classic books or the latest fatwas as a reference of the opinions put forward. In addition, the use of problem-based methods also has advantages over other types of learning methods, such as lecture and question and answer methods. Especially in solving various problems in the field of *Masailul Fiqh* or *Bahtsul Masail*.

Keywords: Method of *Problem Based Learning*, Understanding of Contemporary Fiqh

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan terhadap poin “mengapa hal itu terjadi”. Sehingga tujuan akhir pembelajaran berupa menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah di masyarakat bisa direalisasikan.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat di terapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Model pembelajaran *Problem Base Learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari jawaban atau solusi dari masalah yang sedang dikaji.¹

Mengacu dari aspek psikologi belajar, *Problem Based Learning* bersandarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Sementara dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup dimasyarakat, maka *Problem Based Learning* merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan pada masalah, dari mulai masalah yang sederhana sampai pada masalah yang kompleks. Baik mulai dari permasalahan pribadi, masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai pada masalah dalam skala global.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Sebab metode pembelajaran tersebut dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.²

Termasuk juga dari seluruh aspek kehidupan yang tidak pernah terlepas dari berbagai permasalahan, baik dari aspek agama, ekonomi, pendidikan hingga sosial budaya. Karena manusia selain diciptakan menjadi kholifah di bumi, juga menjadi

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 243.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 214-215.

makhluk sosial yang dalam peranan kehidupannya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang di atas, metode tersebut sangat cocok dan tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun berbagai jenis kajian lainnya. Salah satunya konteks kajian yang berhubungan dengan fiqhi aktual atau yang akrab disebut sebagai fiqhi kontemporer.

Terlebih penguasaan metode dan pendekatan yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang bisa diuji untuk dijadikan tolak ukur dalam melakukan proses pembelajaran selanjutnya. Apalagi jika menggunakan pendekatan berbasis masalah dalam melakukan kajian kutubiyah dengan cara mengangkat sebuah masalah, sekaligus di musyawarahkan bersama guna memperoleh jawaban atas masalah tersebut dengan kitab-kitab klasik ataupun fatwa-fatwa terkini sebagai referensi dari pendapat-pendapat yang diajukan.

Selain itu, penggunaan metode berbasis masalah juga memiliki keunggulan dibandingkan jenis metode pembelajaran lainnya, semisal metode ceramah maupun tanya jawab. Khususnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam bidang *Masailul Fiqih* atau *Bahtsul Masail*.

PEMBAHASAN

1. Metode Problem Based Learning

Pada dasarnya, *Problem Based Learning* dikembangkan untuk membantu siswa guna memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. *Problem Based Learning* yang kemudian disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Model pembelajaran ini sebagai cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Pemasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa

sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.³

Dengan demikian, *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah.⁴ Terdapat sejumlah masalah yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran, karena masalah dapat terjadi akibat adanya kesenjangan atau kekurangan antara yang diharapkan dengan kenyataan atau antara teori dengan praktik.

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, serta berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru.

Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, dimana siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Selanjutnya diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.⁵

Metode pembelajaran jenis ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Gulo menyatakan bahwa *Problem Solving* atau *Problem Based Learning* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Senada dengan pendapat di atas, Sanjaya menyatakan bahwa metode ini tidak hanya terbatas pada buku literatur saja, tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, metode pemecahan masalah adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya.

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam* 243.

⁴Ibid., 244.

⁵Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), 215.

Metode ini juga dikenal dengan metode *Brainstorming* yang merupakan metode yang merangsang cara berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik.⁶ Apalagi guru juga harus selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang autentik, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan mental dan keilmuannya dalam memecahkan masalah yang akan dihadapinya di dunia kemasyarakatan.

Sementara John Dewey,⁷ yang dikenal dengan konsepnya mengenai sistem belajar proyek atau metode pemecahan masalah. Juga menyampaikan berbagai jenis gagasan yang bertumpu pada dua hal; *Pertama*, bahwa pembelajaran harus bertumpu pada pertimbangan psikologis (proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik, cara berpikir, dan cara kerjanya). *Kedua*, pembelajaran harus bertumpu pada tujuan pendidikan dan pengajaran (untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat).

Sejalan dengan pemikirannya itu, John Dewey menghendaki agar dalam proses pembelajaran tidak dibenarkan adanya pemaksaan minat terhadap suatu pelajaran bagi peserta didik. Dalam hubungan ini, peran dan fungsi guru adalah membangkitkan minat muridnya untuk memahami pelajaran yang saling berkaitan. Sehingga selain model, metode dan strategi yang harus diperhatikan oleh guru minat peserta didik dalam belajar juga harus mendapat perhatian dari seorang guru.

2. Karakteristik Metode Problem Base Learning

Sedikitnya terdapat empat ciri utama dari metode *Problem Based Learning* yang dijabarkan oleh Ali Murtdlo dan Zainal Aqib,⁸ meliputi:

- a. Metode pembelajaran *Problem Based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Artinya melalui metode ini siswa tidak hanya mendengar, mencatat dan menghafal materi pelajaran, tetapi siswa diharapkan dapat berkomunikasi, mencari dan mengolah data yang akhirnya dapat menyimpulkan atau mendapatkan penyelesaian (solusi) dari sebuah permasalahan.

⁶Zainal Aqib dan Ali Murtdlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Aktif danj Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016), 147-148.

⁷John Dewey (1859-1952) lahir di Burlington Amerika Serikat pada tahun 1879. Dikutip dalam Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 206.

⁸Zainal Aqib dan Ali Murtdlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran 149.*

- b. Aktivitas belajar diarahkan untuk memecahkan masalah. Artinya metode *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan tanpa adanya masalah.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Selain itu metode ini juga dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, yakni tidak ada yang harus dirahasiakan. Ada proses demokrasi dimana siswa ataupun guru saling berinteraksi dalam mencari penyelesaiannya.
- d. Adanya peranan peserta didik yang aktif, artinya dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa tidak dijadikan objek melainkan sebagai subjek. Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil, tugas atau masalah yang diselesaikan adalah persoalan realistik (nyata) untuk dipecahkan.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning* sebagai berikut:⁹

- a. ***Learning is Student-Centered***; Proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada siswa. Oleh karena itu harus didukung oleh teori konstruktivisme, dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. ***Authentic Problem from the Organizing Focus for Learning***; Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik. Sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya.
- c. ***New Information is Acquired Through Self-Directed Learning***; Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya. Baik melalui buku atau informasi lainnya.
- d. ***Learning Occurs in Small Group***; Proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, serta dilaksanakan dalam kelompok kecil yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

- e. *Teachers Act as Facilitators*; Guru hanya berperan sebagai fasilitator, meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Muhammad Fathur Rahman,¹⁰ pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- c. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk *skill* dan keterampilan peserta didik.

Menurut Arends sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono,¹¹ karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. **Permasalahan Autentik**; Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana.
- b. **Fokus Interdisipliner**; Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- c. **Investigasi Autentik**; Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan suasana yang riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan

¹⁰Muhammad Fathur Rahman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 115.

¹¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Surabaya; Pustaka Belajar, 2009), 71-72.

membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, dan menarik kesimpulan.

- d. **Produk;** Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.
- e. **Kolaborasi;** Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Problem Base Learning

Menurut John Dewey,¹² ada enam desain yang harus di laksanakan oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning*, meliputi:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Berbagai penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* menunjukkan hasil positif, seperti halnya hasil penelitian Gijsselaers menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan strategi yang diperlukan dalam

¹² Muhammad Fathur Rohman, *Model-model Pembelajaran*..... 113.

menyelesaikan masalah. Jadi penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.¹³

David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah *Problem Based Learning* melalui kegiatan kelompok, diantaranya: mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi, dan melakukan evaluasi.¹⁴

- a. **Mendefinisikan Masalah;** yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
- b. **Mendiagnosis Masalah;** yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
- c. **Merumuskan Alternatif Strategi;** yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. **Menentukan dan Menerapkan Strategi Pilihan;** yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. **Melakukan Evaluasi;** baik evaluasi proses atau evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang telah diterapkan.

Pendapat lain menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁵

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- c. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.

¹³Ibid.,114.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 217-218.

¹⁵Muhammad Fathur Rohman, *Model-Model Pembelajaran.....* 115.

- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Menurut Fogarty,¹⁶ menyebutkan langkah-langkah *Problem Based Learning* meliputi: 1) Menemukan masalah; 2) Mendefinisikan masalah; 3) Mengumpulkan fakta; 4) Menyusun hipotesis; 5) Melakukan penyelidikan; 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah di definisikan; 7) Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif; dan 8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Berbagai langkah yang terdapat dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut, dalam praktiknya masih memungkinkan untuk dilakukan modifikasi dan improvisasi sesuai dengan kebutuhan serta keadaan suasana pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan catatan hakikat pemecahan masalah tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik, proses pembelajaran bukan model banking atau *transfer of knowledge* semata, melainkan merupakan pemberian stimulan kepada peserta didik supaya mampu berpikir kritis dan mampu menjadi *problem solver*. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.¹⁷

Dalam problem based learning pusat pembelajaran adalah peserta didik (*student centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok.

¹⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 93.

¹⁷Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

4. Teknik Penerapan Problem Based Learning

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁸

Tabel 1

Tahapan pembelajaran dalam *Problem Based Learning*

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Menemukan Masalah	Memberikan permasalahan yang di angkat dari permasalahan sehari-hari siswa. Berikan masalah yang bersifat tidak terdefiniskan dengan jelas.	Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat terhadap permasalahan yang diberikan.
		Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan.	Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan permasalahan.
2.	Mendefinisikan Masalah	Mendorong dan membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kemampuan awal untuk memahami masalah.	Dengan menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kemampuan awal siswa berusaha memahami masalah.
		Membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah.	Berusaha mendefinisikan permasalahan dengan menggunakan parameter yang jelas.
3.	Mengumpulkan Fakta	Membimbing siswa untuk melakukan pengumpulan fakta.	Melakukan pengumpulan fakta dengan menggunakan pengalaman yang sudah diperolehnya.
		Membimbing siswa melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara / metode.	Melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara serta dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki.
		Membimbing siswa melakukan pengelolaan informasi.	Melakukan pengelolaan / pengaturan informasi yang telah diperoleh

¹⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran*..... 94-95.

			dengan berpatokan pada: <i>Know</i> , yaitu informasi apa yang diketahui. <i>Need to know</i> , yaitu informasi apa yang dibutuhkan. <i>Need to do</i> , apa yang akan dilakukan pada informasi yang ada.
4.	Menyusun Hipotesis	Membimbing siswa untuk menyusun jawaban / hipotesis (dugaan sementara) terhadap permasalahan yang dihadapi.	Membuat hubungan-hubungan antar berbagai fakta yang ada.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan majemuk dalam menyusun hipotesis.	Menggunakan berbagai kecerdasan majemuk dalam menyusun hipotesis.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan intrapersonal dalam mengungkapkan pemikirannya.	Menggunakan kecerdasan interpersonal dalam mengungkapkan pemikirannya.
		Membimbing siswa untuk menyusun alternatif jawaban sementara.	Berusaha menyusun beberapa jawaban sementara.
5.	Melakukan Penyelidikan	Membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap informasi dan data yang telah diperolehnya.	Melakukan penyelidikan terhadap data dan informasi yang telah diperoleh.
		Dalam membimbing siswa dalam melakukan, guru membuat struktur belajar yang memungkinkan siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan memahami dunianya	Dalam melakukan penyelidikan siswa menggunakan kecerdasan majemuk yang dimilikinya untuk memahami dan memberi makna data dan informasi yang ada.
6.	Menyempurnakan masalah yang telah di definisikan	Membimbing siswa melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah di	Melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah dirumuskan.

		definisikan.	
7.	Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membimbing siswa untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif.	Membuat kesimpulan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif.
8.	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah	Membimbing siswa melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Base Learning*

Dalam setiap metode pembelajaran pasti ada kekurangan dan kelebihan, termasuk juga keunggulan dan manfaat. Di antara melalui skema berikut:¹⁹

Aspek	Keterangan
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. ▪ Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat. ▪ Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sering menemukan kesulitan dalam menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa. Hal ini terjadi karena adanya tingkat perbedaan tingkat kemampuan berpikir para siswa. ▪ Sering memerlukan waktu yang lebih banyak. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien. ▪ Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemecahan masalah merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. ▪ Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, memberikan kepuasan menemukan hal baru bagi siswa. ▪ Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. ▪ Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam*..... 250.

	<p>pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik pada hasil maupun proses belajarnya. ▪ Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja. ▪ Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai oleh siswa. ▪ Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. ▪ Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. ▪ Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Problem Based Learning tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa karena pembelajaran langsung dengan metode ceramah lebih cocok untuk maksud tersebut. ▪ Sementara <i>Problem Based Learning</i> lebih cenderung dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya dalam mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya dalam situasi yang nyata atau situasi yang disimulasikan agar menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.²⁰ ▪ Pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah ini sejalan dengan teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt, bahwa manusia adalah organisme yang aktif berusaha mencapai tujuan.²¹

6. Pemahaman Fiqih Kontemporer

Benyamin S. Bloom, dalam Taksonomi Kognitif menyatakan bahwa dalam ranah kognitif terdapat beberapa pembagian,²² meliputi: *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*), yakni terkait dengan perilaku yang dapat digambarkan pada situasi ujian, yang menekankan pada ingatan atau daya ingat dari ide-ide, materi, atau fakta

²⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*..... 221.

²¹ Ibid.,218.

²² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

yang telah dikenali atau mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dalam memori jangka panjang; *Kedua*, Pemahaman (*comprehension*), keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan, yaitu pelibatan pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon.

Ketiga, Penerapan (*application*), yakni pemahaman tentang teori, prinsip, metode atau ringkasan berpikir. Para guru sering berkata, “jika seorang siswa benar-benar memahami sesuatu, ia akan dapat menerapkannya”; *Keempat*, Analisis (*analysis*), Penggolongan yang tingkatannya lebih tinggi, setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analisis; *Kelima*, Sintesis (*syntesis*); aktivitas melibatkan suatu penggabungan ulang bagian-bagian dari pengalaman sebelumnya dan dilanjut dengan direkonstruksinya kedalam suatu materi baru sehingga terintegrasi;

Keenam, Evaluasi yang digambarkan sebagai perbuatan keputusan dan pertimbangan sekitar nilai untuk beberapa tujuan yang menyangkut kriteria ukuran-ukuran sebagai patokan untuk menilai tingkat pencapaian.

7. Kasus-Kasus Fiqih Kontemporer

Perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat dan kemajuan ilmu yang telah mendominasi dunia mengharuskan hukum Islam, khususnya fiqih yang terus mengikuti perkembangan zaman. Ruang lingkup fiqih kontemporer lebih pada masalah-masalah yang terjadi dan yang dilakukan oleh masyarakat saat ini dengan menggunakan fatwa-fatwa *fuqoha* serta al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai rujukan dalam memecahkan masalah yang terjadi.

a. Hukum orang hadast menyentuh handphone (hp) yang didalamnya terdapat aplikasi al-Qur'an.

Pada dasarnya hukum menyentuh mushaf bagi orang yang hadast adalah haram baik menggunakan penghalang atau tidak. Mushaf adalah مَا كُتِبَ فِيهِ الْقُرْآنُ بِقَصْدِ الدَّرَاسَةِ yaitu segala sesuatu yang ditulis dengan ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk dipelajari. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk mushaf adalah:

- 1) Berbentuk tulisan
- 2) Merupakan lafadz atau ayat al-Qur'an

3) Dengan maksud untuk belajar

Pendapat para fuqaha mengenai keharaman menyentuh mushaf bagi orang yang hadast, sebagai berikut:

- 1) Ulama syafi'i mengharamkan menyentuh mushaf bagi orang yang hadast walaupun menggunakan penghalang.
- 2) Ulama Hanafi mengatakan bahwa haram menyentuh semua bagian mushaf atau sebagiannya. Seperti menyentuh sesuatu yang ada tulisan ayat al-Qur'an walaupun ia berupa satu ayat yang berada dalam uang logam atau dinding.
- 3) Ulama Maliki mengatakan orang yang berhadast haram hukumnya menyentuh semua mushaf ataupun sebagiannya, meskipun dia melakukan untuk menyalinnya, ataupun membawanya dengan cara digantung atau diletakkan didalam kain.
- 4) Ulama Hambali mengatakan haram menyentuh mushaf walaupun pada sepotong ayat dengan menggunakan anggota badan manapun.²³

Telah terjadi ijma' dikalangan para ulama kecuali Daud ad-Dzahiri, bahwa seseorang yang berhadast dengan hadast besar tidak boleh menyentuh mushaf. Jumhur ulama selain madzhab Maliki membolehkan orang yang berhadast menulis mushaf atau sebagian ayatnya, meskipun dia tidak bermaksud untuk kegiatan belajar mengajar, dengan syarat penulis yang berhadast itu tidak membawanya dan memegangnya ketika menulis. Berdasarkan dalil dalam al-Qur'an:²⁴

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya “Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan” (QS. Al-Waqi'ah: 79).

Dalam penggalan ayat diatas, lafadz مُطَهَّرُونَ menurut sebagian ulama diartikan malaikat dan ada juga yang mengartikan penduduk lauh mahfudz. Jadi dapat diartikan bahwa *hamba-hamba yang disucikan* dalam ayat tersebut bukanlah manusia.

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 376.

²⁴ *Al-Qur'an Terjemahan*, (QS.al-Waqi'ah:79).

Akan tetapi dhomir hu dalam lafadz *يَمْسُ* itu merujuk pada mushaf dan bukan pada hp. Pendapat para ulama mengenai hokum orang hadast menyentuh hp yang terdapat aplikasi al-Qur'an, sebagai berikut:

- 1) جواز مطلق (boleh secara muthlak)
- 2) جواز الا عند الشغل (boleh, kecuali aplikasinya sedang aktif)
- 3) حرام (haram)

Dari berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hokum orang yang hadast menyentuh hp yang ada aplikasi al-qur'an:

- 1) Boleh, karena hp bukanlah mushaf melainkan hanya cahaya.
- 2) Tidak boleh, jika aplikasinya sedang aktif.

b. Hukum Wanita menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

TKW (Tenaga Kerja Wanita) adalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) perempuan warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Berbagai masalah sering menimpa TKW baik didalam ataupun di luar negeri. Misal: pelecehan seksual, perkosaan, penganiayaan fisik, pembunuhan, pemotongan upah, dan pungutan liar oleh pejabat dan agen terkait. Peristiwa seperti ini sudah terjadi sejak lama dan selalu berulang. Kondisi itu mengundang keprihatinan berbagai elemen bangsa.

Sejumlah Ormas perempuan Islam mendesak pemerintah RI untuk menghentikan pengiriman TKW ke luar negeri untuk sementara waktu.²⁵ Sedangkan hukum wanita menjadi TKW atau yang keluar rumah semua ulama sepakat haram jika tidak disertai dengan mahram, karena yang dikhawatirkan jika wanita keluar rumah atau perjalanan tanpa disertai mahrom adalah fitnah. Ada dua alasan utama mengapa wanita haram menjadi TKW²⁶: *Pertama*, karena perjalanannya tersebut tidak disertai dengan mahrom. Syara' telah mengharamkan wanita muslimah melakukan perjalanan sehari semalam tanpa disertai dengan mahrom atau suami, meski untuk menunaikan ibadah haji yang

²⁵Rumasyo dalam <https://rumaysho.com/3065-Hukum-Wanita-Menjadi-TKW.html>.

²⁶Kang Santri, *Menyingkap Problematika Umat* (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 312-313.

hukumnya memang telah diwajibkan dalam Islam. Dalam masalah ini Imam Ibnu Qudamah menyatakan siapa saja perempuan yang tidak punya mahrom dalam perjalanan haji, maka wanita tersebut tidak wajib melaksanakan haji. Berdasarkan sabda Rosulullah SAW.²⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ (رواه البخاري)

Artinya” Tidak halal perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan selama sehari semalam kecuali disertai dengan mahromnya”. (HR. Bukhari No. 1088)

Berdasarkan hadist ini, haram hukumnya menjadi TKW diluar negeri. Karena umumnya TKW tidak disertai mahram atau suaminya dalam perjalanannya ke luar negeri. *Kedua*, menjadi TKW juga haram ditinjau dari segi lain, yaitu keberadaan TKW telah menjadi perantara munculnya berbagai hal yang diharamkan syara'. Misalnya, terjadinya pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan, pemotongan upah, dan pungutan liar. Semua ini telah diharamkan oleh syara'. Maka, menjadi TKW hukumnya haram berdasarkan kaidah fiqih *al-Wasilah Ilal Haram Muharromah* (segala sesuatu yang menjadi perantara terjadinya perbuatan yang diharamkan, maka hukumnya haram). Atas dasar dua alasan inilah, haram hukumnya menjadi TKW yang bekerja diluar negeri serta pengiriman TKW ke luar negeri juga wajib dihentikan, sesuai dengan kaidah fiqih *ad-Dhararu Yuzaalu* (segala macam bahaya wajib dihilangkan).²⁸

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Problem Based Learning* sangat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan pemahaman fiqih kontemporer. Apalagi jenis metode ini juga berpengaruh tinggi terhadap peningkatan pemahaman fiqih kontemporer jika diterapkan dalam lembaga

²⁷ Az-Zabidi, *Ringkasan Hadist Shohih Bukhori* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 270.

²⁸ Muhsin Haryanto, *Ushul Fiqih* (Surabaya: Kreasi Wacana, 2015), 22.

pendidikan, baik lembaga pendidikan formal ataupun lembaga kursus. Khususnya yang berhubungan dengan materi pelajaran berbasis masalah.

Daftar Rujukan

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Surabaya; Pustaka Belajar, 2009.
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Az-Zabidi, *Ringkasan Hadist Shohih Bukhori*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kang Santri, *Menyingkap Problematika Umat*, Kediri: Lirboyo Press, 2012.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muhsin Haryanto, *Ushul Fiqih*, Surabaya: Kreasi Wacana, 2015.
- Muhammad Fathur Rahman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Rumasyo dalam <https://rumaysho.com/3065-Hukum-Wanita-Menjadi-TKW.html>.
- Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Aktif danj Inovatif*, Bandung: Satu Nusa, 2016.